

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini permasalahan mengenai lingkungan semakin menyebar dan serius. Diibaratkan seperti gelindingan bola salju yang lama kelamaan akan menjadi besar. Permasalahan yang kita hadapi saat ini tidak lagi bersifat lokal, bahkan sudah menyebar ke daerah, nasional, maupun dunia. Terdapat banyak dampak yang terjadi pada lingkungan yang memiliki banyak segi saling berkaitan, disesuaikan dengan sifat lingkungan yang mempunyai multi mata rantai relasi yang secara subsistemnya saling mempengaruhi.<sup>1</sup>

Masalah lingkungan hidup pada awalnya hanyalah sebuah masalah alami, yaitu dari beberapa peristiwa yang telah terjadi merupakan sebuah bagian dari proses alam. Terjadinya proses alam ini bagi tata lingkungan, bukanlah akibat yang berarti baginya dan secara alami ia akan dapat pulih kembali (homeostasi). Daripada itu, masalah lingkungan sekarang tidak dapat dikatakan lagi sebagai masalah yang bersifat alami semata, karena faktor penyebab yang diberikan manusia sangat signifikan terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan yang variabel. Tidak dapat dipungkiri, bahwa faktor penyebab terbesar masalah-masalah lingkungan yang muncul dan berkembang yaitu berasal dari manusia, apabila dibandingkan dengan faktor alam. Dengan berbagai dimensi manusia, faktor yang utama seperti mobilitas pertumbuhan, akal dan pikiran dari segala aspek budaya yang berkembang, perubahan karakter yang disebabkan oleh proses masa atau zaman ataupun sudut pandangnya, yaitu faktor yang lebih cocok dihubungkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, ed. by Yati Sinaga, Herman dan Sumiharti, Kedua (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 1.

<sup>2</sup> Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, h. 1.

Oleh karena itu, pencemaran, rusaknya sumber daya alam, cadangan-cadangan hutan yang menyusut, berbagai spesies hayati musnah, banjir, erosi, berkembangnya jenis-jenis penyakit, merupakan persoalan-persoalan yang terjadi pada lingkungan saat ini. Semua persoalan negatif tersebut kebanyakan disebabkan oleh faktor manusia.

Dari berbagai masalah yang telah disebutkan tadi, seperti banjir, pencemaran, penggalian tanah di tebing yang menyebabkan longsor, hama tanaman yang menyebabkan gagal panen, kesulitan air, spesies binatang langka yang punah, tanah menjadi tandus, hewan liar yang mengganggu pemukiman penduduk dan lain sebagainya. Jika hal ini ditangani hanya dengan pola pikir fisik, ilmu pengetahuan, teknologi ataupun ekonomi, maka tidak akan berbuah hasil yang efektif. Akan tetapi, perlu untuk melakukan pencegahan atau penanggulangan untuk itu. Dikarenakan faktor yang telah disebutkan tadi, semua aspek humanitis harus dilibatkan dalam memikirkan solusinya. Dalam hal ini, maka peran sosiologi, psikologi, antropologi, kesehatan, hukum, etologi, agama dan lainnya yang merupakan ilmu-ilmu humaniora, dengan pendekatannya sangat berpengaruh dalam menangani masalah-masalah lingkungan hidup tersebut.<sup>3</sup>

Secara mutlak lingkungan hidup menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa, kehidupan manusia tidak akan lepas dari lingkungan hidup. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencari makan, minum dan lainnya itu semua didapatkan dari sumber daya alam dan lingkungan hidup yang menjadi sumber penting dan utama dalam kehidupan manusia itu sendiri. Semisal dari tumbuh-tumbuhan yang memberikan hasil berupa biji-bijian dan buah-buahan seperti beras, gandum, apel yang hasilnya dikonsumsi oleh manusia. Begitu juga dengan hewan-hewan yang halal dikonsumsi oleh manusia yang termasuk bagian dari lingkungan. Bagian-bagian dari lingkungan hidup seperti hewan, tumbuhan, perairan, angin, matahari, laut yang menghasilkan garam, kayu dari pohon, pertambangan dan seterusnya semua yang berasal dari lingkungan hidup tersebut, dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya. Akan tetapi,

---

<sup>3</sup> Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, h. 2.

kehidupan seperti itu tidak hanya dilakukan oleh manusia saja. Makhluk hidup yang lain pun juga melakukan hal yang sama seperti hewan darat, binatang laut dan tumbuhan mereka hidup karena adanya lingkungan hidup. Dari sumber-sumber lingkungan hidup yang ada seperti cacing, ulat, biji-bijian dan air menjadi makanan bagi burung. Karena adanya perairan, tanah, angin, zat hara dan lainnya membuat tumbuh-tumbuhan dapat hidup.<sup>4</sup>

Dalam unsur lingkungan hidup satu diantaranya yaitu terdapat sebuah interaksi atau unsur yang mempengaruhi dan unsur tersebut disebut juga sebagai unsur mekanistik. Dikatakan seperti itu, karena dari unsur tersebut proses saling mempengaruhi itu terangkai antara berbagai komponen yang dimiliki lingkungan. Proses tersebut dapat terjadi baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh ada seseorang yang mengerjakan sesuatu terhadap lingkungannya, seperti terjadinya interaksi yang disebabkan oleh adanya orang yang mencangkul. Dalam arti interaksi manusia dengan tanah yang dicangkul serta komponen yang ada di dalam tanah tersebut. Proses manusia berinteraksi dengan lingkungannya dinamakan dengan ekosistem. Proses interaksi ini tidak hanya terjadi pada manusia dan lingkungan saja, tetapi pada makhluk hidup lain juga terjadi. Seperti binatang dengan sesamanya, binatang dengan tumbuhan, binatang dengan lingkungannya dan lain sebagainya. Sebagai contoh proses bernafas pada manusia, ketika manusia bernafas maka akan dihasilkan CO<sub>2</sub> dan H<sub>2</sub>O yang akan dijadikan untuk berfotosintesis bagi tumbuhan. Kambing memakan tumbuhan, lalu manusia memakan daging kambing.<sup>5</sup> Melalui proses interaksi ini, maka terjadi perputaran materi atau zat yang dinamakan dengan proses pendauran. Suatu sistem yang terbagi dari beberapa komponen yang secara teratur bekerja sebagai suatu kesatuan, maka itulah yang disebut dengan ekosistem dalam pandangan Otto Soemarwoto.<sup>6</sup> Dalam komponen lingkungan hidup satu diantaranya yakni manusia, jika dibandingkan dengan komponen-komponen lingkungan lainnya ciri yang dimiliki manusia amatlah berbeda. Dapat dilihat bahwa yang membuat manusia berbeda

---

<sup>4</sup> Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, h. 3.

<sup>5</sup> Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, h. 8.

<sup>6</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Penerbit Djambatan, 1983).

dengan makhluk hidup yang lain, yaitu perbedaanya terletak pada akal atau kepintaran yang dimiliki manusia atau dalam istilahnya yakni *homo sapiens*, dalam kehidupan ekologis bumi peran yang dimiliki manusia cukup dominan.<sup>7</sup>

Berbicara mengenai faktor kerusakan lingkungan satu diantaranya yaitu kemubaziran, sebagai contoh pada masa sekarang banyaknya pembukaan lahan untuk pembangunan, seperti perumahan, gedung-gedung dan lain sebagainya secara berlebihan. Ini semua bersumber dari gaya hidup manusia, diantaranya menyebabkan rusaknya lingkungan, perilaku yang tidak berakhlak yang ditunjukkan manusia, kehausan yang penuh terhadap dunia dan hidup yang penuh dengan keserakahan, sehingga kerusakan lingkungan itu terjadi. Yang utama dalam hal ini ialah pemberian sanksi terhadap pelaku yang merusak lingkungan tersebut, baik berupa hukuman sosial maupun hukuman moral yaitu diberikannya binaan, nasihat dan kebersamaan yang dibangun untuk tegaknya ketakwaan dan terhindar dari pertikaian.<sup>8</sup>

Di dunia ini tangan-tangan manusialah sebagai penyebab dari kerusakan tersebut. Maka perhatian atau penelitian, dilihat, dibahas, ditelaah perlu dilakukan oleh manusia, untuk mengetahui kenapa kerusakan tersebut terjadi. Faktanya terjadinya kerusakan dikarenakan oleh berlebih-lebihannya hidup manusia, mubazir dan *hedonisme*. Gaya hidup seperti inilah yang diterapkan manusia pada masa sekarang, maka manusia bertanggung jawab atas perbaikan yang dilakukan pada alam ini. Kaidah-kaidah kehidupan diberikan Al-Qur'an di sini, diumpamakan seperti dibunuhnya seseorang maka yang lain juga ikut terbunuh dan diberikannya kehidupan kepada seseorang maka yang lain juga ikut hidup.<sup>9</sup>

Adapun ketika terjadinya di dunia ini kerusakan lingkungan, maka semuanya akan ikut rusak. Jika terjadi kerusakan pada suatu daerah atau negara, maka daerah atau negara lain pun akan terkena dampaknya. Terbukti saat ini bahwa mencairnya gunung es di laut utara yang dapat menyebabkan bencana yang luar biasa terhadap

---

<sup>7</sup> Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, h. 13.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, 4th edn (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Diklat Al-Qur'an, Badan Litbang dan Departemen Agama RI, 2009), h. 25.

<sup>9</sup> RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, h. 26.

dunia, hal ini diakibatkan oleh ada di bagian lain yang lingkungannya rusak. Saat ini Indonesia termasuk negara yang paling parah lingkungannya. Iklim dunia yang terus berubah saat ini dipengaruhi oleh kerusakan. Dalam hal ini, peran agama Islam dan umatnya sangat diperlukan dalam kontribusi positif yang diberikan agar terpeliharanya lingkungan.<sup>10</sup>

Berbagai macam dampak kerusakan lingkungan pada kehidupan manusia. Permasalahan lingkungan yang amat sulit berulang kali terjadi disebabkan oleh berbagai kegiatan manusia. Dengan beragamnya kerusakan lingkungan penyebabnya yaitu berasal dari perbuatan tangan manusia itu sendiri yang dilakukan secara tidak sadarnya dapat menimbulkan kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Terjadinya pencemaran baik itu di udara, air, tanah dan suara, disebabkan oleh pengaruh dari kerusakan lingkungan tersebut. Dari bermacam pencemaran tersebut menimbulkan dampak bagi manusia terhadap kesehatannya maupun hewan, tumbuhan dan makhluk hidup lain ikut terancam.

Tidak normalnya keadaan dari komposisi udara yang disebabkan oleh bahan-bahan atau zat-zat asing yang terdapat pada udara tersebut, itulah yang mengakibatkan terjadinya pencemaran udara. Contoh terjadinya pencemaran udara yaitu seperti udara yang berpolusi, meningkatnya kadar asam hujan dan lapisan ozon yang rusak.

Terjadinya pencemaran air seperti berubahnya warna, bau, maupun rasa air diakibatkan oleh tercemarnya zat-zat yang ada pada air bersih. Penyebab utama tercemarnya air pada lingkungan ialah air limbah yang dibuang secara langsung.<sup>11</sup> Suatu pencemaran terjadi dikarenakan dari normalnya keadaan tersebut ada penyimpangan disebabkan oleh limbah berupa yang cair ataupun yang padat masuk ke air.

Tidak jauh berbeda antara pencemaran tanah, air ataupun udara. Pencemaran dialami daratan jika terdapat bahan-bahan asing di daratan tersebut seperti bahan

---

<sup>10</sup> RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, h. 27.

<sup>11</sup> Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, 'Kerusakan Alam dalam Al-Quran', *Suhuf*, 30.2 (2018), h. 194-220.

organik dan bahan an-organik, itulah penyebab dari rusaknya daratan dan di kehidupan manusia tidak ada daya dukung yang diberikan. Contoh dari pencemaran tanah yaitu seperti berkurangnya kadar tanah yang subur atau humus disebabkan oleh terlalu berlebihan dalam penggunaan pestisida.

Perkembangan dari sektor industri dan teknologi juga bisa menjadi penyebab dari kerusakan lingkungan. Sebagai contoh bisingnya suara pabrik, sosial budaya yang berubah dan perilaku masyarakat yang tidak terlibat dalam kegiatan industri secara langsung perlu disesuaikan yang dapat memungkinkan timbulnya kesenjangan sosial.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, tidak ada ayat Al-Qur'an yang secara langsung menerjemahkan tentang kerusakan lingkungan. Maka dari pada itu, penulis menggunakan kata *fasād* yang bermakna kerusakan untuk meneliti ayat-ayat yang membahas tentang kerusakan lingkungan. Di dalam Al-Qur'an term *fasād* disebut sebanyak 50 kali.<sup>13</sup> Di mana cakupan makna dari kata *fasād* ini amat luas, tidak hanya terkait kerusakan secara fisik saja, di dalamnya juga terkait jiwa dan segala apa saja yang terkait dengan penyimpangan dari keseimbangan yang seharusnya. Seperti yang tercantum dalam Qs. Al-Baqarah ayat 27 Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ<sup>ط</sup>

أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ٢٧

27. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.<sup>14</sup>

Maksud dari ayat di atas ialah tertuju kepada orang-orang fasik yang berbuat kerusakan di muka bumi ini, karena tidak berimannya mereka, orang lain yang ingin beriman dihalang-halangnya, hak yang diperoleh-olok oleh mereka, akidah yang

<sup>12</sup> Nurhayati, Ummah, and Shobron, 'Kerusakan Alam dalam Al-Quran', h. 194-220.

<sup>13</sup> Ar-Ragib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil-Qur'an*, pada term (Beirut: Darul-Ma'rifah), p. hlm. 379.

<sup>14</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag in Word QS. An-Nisa Ayat 146' (Jakarta, 2019).

dirusak, segala hal yang diperlukan untuk kemakmuran alam ini dirusak dan dilenyapkan oleh mereka serta lingkungan hidup pun dirusak oleh mereka. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh mereka itu membuatnya merugi di dunia dan mendapatkan kemurkaan Allah sebagai bentuk kerugian mereka di akhirat kelak.<sup>15</sup> Adapun kerusakan yang disebabkan oleh ulah tangan manusia baik itu darat maupun di laut tercantum pada QS. Ar-Rūm ayat 41 Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

41. *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*<sup>16</sup>

Maksud dari ayat di atas ialah terjadinya perusakan diakibatkan oleh perilaku manusia, sebagai contoh berlebihan dalam mengeksploitasi alam, melakukan peperangan, kegiatan uji coba senjata dan lain sebagainya. Orang yang beriman secara sungguh-sungguh ia beriman tidak mungkin melakukan perilaku seperti itu karena mereka sudah mengetahui bahwa segala perbuatan itu ada pertanggung jawabannya di hadapan Allah nanti. Pada ayat ini, ditegaskan oleh Allah bahwa yang dirasakan oleh manusia dari akibat buruk dari perusakan alam tersebut hanya sebagian saja tidak seluruhnya. Allah telah mengatasi sebagian akibat buruk lainnya, yaitu dengan sistem dalam alam yang telah disediakan oleh Allah untuk penetralan atau pemulihan terhadap kerusakan alam tersebut. Hal itu menandakan sayangnya Allah kepada manusia. Manusia pasti akan merasakan akibat dari jahatnya perbuatannya jika seandainya sistem alam untuk pemulihan kerusakan tidak disediakan Allah dan rasa sayang Allah tidak ada padanya. Dengan rusaknya seluruh alam ini maka untuk dihuni dan dimanfaatkan pun manusia tidak akan bisa lagi.<sup>17</sup>

Pada hakikatnya kerusakan yang sifatnya fisik diakibatkan oleh kerusakan mental atau yang tidak fisik. Alasannya yaitu setelah mengidentifikasi ayat-ayat

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Departemen Agama RI, Jilid I (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 68.

<sup>16</sup> Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag in Word QS. Ar-Rum Ayat 41' (Terjemah Tahun 2019).

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid VII (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 515.

kerusakan lingkungan tidak ada yang menunjukkan secara langsung atau spesifik akibat dari perilaku manusia melalui maknanya. Contohnya penebangan pohon secara illegal, mencemari udara dan lain sebagainya. Di sini dapat terlihat bahwa rusaknya lingkungan dengan sikap mental yang rusak atau menyimpangnya keyakinan memiliki hubungan timbal balik yang positif.

Jika begitu, kerusakan lingkungan yang dianggap penyebabnya dari akidah yang rusak, maka seharusnya bukan benar atau tidaknya akidah seseorang tersebut yang diukur, akan tetapi perilakunya yang perlu diukur. Maksudnya yaitu seperti menyimpangnya perilaku, merusak dan tidak memiliki manfaat sebetulnya menjadi gambaran bahwa mental seseorang itu rusak sehingga muncul pertanyaan apa yang menyebabkan manusia berperilaku merusak terhadap lingkungan hidup?. Oleh karena itu, berlandaskan latar belakang di atas penulis tertarik membahas penafsiran tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kemenag RI dengan penelitian yang berjudul ***“Relasi Manusia dengan Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Qur'an Dan Tafsirnya Karya Kemenag RI)”*** Menurut penulis tema ini penting untuk dibahas karena dilihat dari kondisi lingkungan hidup pada saat ini yang mengalami krisis baik di kawasan nasional maupun internasional, serta kesadaran manusia atau masyarakat yang masih kurang dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Maka dari pada itu, penulis menggunakan kitab tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Kemenag RI dalam penelitian ini, yang mana kajiannya fokus dalam menggali ilmu pengetahuan (sains) tentang kerusakan lingkungan dan teknologi yang berkembang cukup pesat saat ini. Akibatnya perilaku manusia mengalami perubahan, yang awalnya tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam dengan berkembangnya zaman manusia menjadi rakus dalam memanfaatkan sumber daya alam. Di sini perlulah peran Al-Qur'an dengan pendekatan sains sehingga mampu menjawab persoalan atau pertanyaan kerusakan lingkungan yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat yang disebabkan oleh perilakunya. Di sini penulis membatasi ayat-ayat yang digunakan menjadi 14 ayat untuk meneliti kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia diantaranya yaitu QS. Al-Baqarah ayat 11, QS. Al-Baqarah ayat 27, QS. Al-Hud Ayat 85, QS. Hud ayat 116 dan QS. An-Naml ayat 48. Al-Baqarah ayat 30, QS. Al-

Baqarah ayat 205, QS. Al-A'raf ayat 56, QS. An-Naml ayat 34, QS. Al-Qasas ayat 4, QS. Al-Qasas ayat 83, QS. Ar-Rum ayat 41 dan QS. Şad ayat 28, QS. Al-Ma'idah ayat 33, QS. Al-A'raf ayat 74, QS. Hud ayat 116 dan QS. An-Naml ayat 48.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, didapati rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: Bagaimanakah penafsiran ayat-ayat relasi manusia dengan kerusakan lingkungan hidup dalam kitab tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kemenag RI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yakni: Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat relasi manusia dengan kerusakan lingkungan hidup dalam kitab tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kemenag RI.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap dari hasil penelitian ini setidaknya mempunyai manfaat, sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan akademis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi untuk menambah khazanah wawasan keilmuan dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir terkhusus mengenai **Relasi Manusia Dengan Kerusakan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Qur'an Dan Tafsirnya Karya Kemenag RI)** sehingga dapat meningkatkan lagi kesadaran dan keilmuan dalam mengetahui penyebab dari perilaku manusia dalam kerusakan lingkungan hidup dalam Al-Qur'an.

#### 2. Kegunaan praktis

Yakni hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan khazanah pemikiran terhadap masalah keislaman terutama bagi lapisan masyarakat secara luas, khususnya dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian itu dilakukan supaya tidak adanya keserupaan dengan penelitian terdahulu, diantaranya:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Akhlahk Terhadap Lingkungan Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah)” yang ditulis oleh Tatik Maisaroh mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam penelitiannya mengkaji tentang pandangan M.Quraish Shihab mengenai akhlak terhadap lingkungan hidup dalam Al-Qur’an yaitu berlaku baik kepada alam, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT dan kepada semua makhluk terkhusus lingkungan harus berlaku seimbang. Ia menggunakan metode lingkaran hermeneutik dan deduktif dalam mengambil kesimpulan.<sup>18</sup>

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Kerusakan Lingkungan Dalam Pusaran Kapitalisme (Analisis Penafsiran Al-Sya’rawi dalam Surah Ar-Rum: 41)” ditulis oleh Saskia Afiatul Ilmi mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam penelitiannya mengkaji tentang al-Sya’rawi dalam menafsirkan surah ar-Rum: 41, awal mula kerusakan lingkungan dari orang-orang yang spiritualnya lemah, memiliki relevansi antara kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme dengan penafsiran al-Sya’rawi dan upaya pencegahannya.<sup>19</sup>

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Tafsir An-Nur Karya Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy” ditulis oleh Irna Nurliyana mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dalam penelitiannya mengkaji tentang pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai kerusakan lingkungan yaitu Allah menciptakan alam semesta ini untuk manusia, Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manusia

---

<sup>18</sup> Tatik Maisaroh, ‘Akhlahk Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Mishbah)’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 110 <repository.radenintan.ac.id/719/1/Skripsi\_Full.pdf>.

<sup>19</sup> Saskia Afiatul Ilmi, ‘Kerusakan Lingkungan dalam Pusaran Kapitalisme (Analisis Penafsiran Al-Sya’rawi dalam Surah Ar-Rum: 41)’ (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), h. 98.

bertugas dalam mewarisi bumi, lingkungan sebagai anugerah bagi manusia, manusia dituntut untuk ramah terhadap lingkungan dan larangan merusak bumi.<sup>20</sup>

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Konservasi Alam Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” ditulis oleh Rika Tri Amalia mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam penelitiannya mengkaji tentang pandangan Hamka dalam tafsir al-Azhar mengenai konservasi alam larangan kepada manusia dalam merusak alam karena bumi ini untuk dimanfaatkan manusia dan dalam penciptaannya pun secara baik. Harus selalu sejalan antara konservasi alam dengan canggihnya perkembangan dalam merusak lingkungan. Dengan memanfaatkan alam dengan bijaksana menjadi harapan dari konservasi dan dampak dari kelanjutan hidup bermasyarakat juga menjadi perhitungan.<sup>21</sup>

*Kelima*, skripsi yang berjudul “Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan” ditulis oleh Dinda Styra Melina mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam penelitiannya mengkaji tentang KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an tentang lingkungan makna ayat yang dijelaskan dengan sederhana sehingga mudah untuk memahami bahasanya dan agar pembaca mendapatkan penjelasan yang jelas beliau dari kalimat tambahan yang beliau cantumkan. Allah sebagai penguasa dan pencita alam semesta, Allah sebagai pengatur alam semesta, Allah sebagai pengawas dari segala yang terjadi di alam semesta, Allah sebagai pemberi peringatan dan manusia sebagai pemimpin di bumi yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam ini. Relevannya antara ayat-ayat Al-Qur’an tentang lingkungan yang ditafsirkan oleh KH. Bisri Musthofa dengan kondisi saat ini di masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Irna Nurliyana, ‘Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Tafsir An-Nur Karya Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy’ (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022), h. 103.

<sup>21</sup> Rika Tri Amalia, ‘Konservasi Alam dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)’ (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), h. 71.

<sup>22</sup> Dinda Styra Melina, ‘Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan’ (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), h. 96-97.

Setelah melakukan penelusuran di atas terkait dengan penelitian terdahulu, belum ada yang mengkaji tentang perilaku manusia sebagai penyebab kerusakan lingkungan hidup. Adapun persamaannya ialah setelah ditelusuri penelitian yang mengkaji tentang kerusakan lingkungan hidup pada umumnya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kata *fasād*. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis menggunakan teori ekoteologi nasr dan pendekatan sains sebagai alat untuk membedah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup, sekaligus untuk mengetahui bagaimana pandangan keduanya tentang kerusakan lingkungan hidup, inilah yang membuat pembeda dari penelitian terdahulu. Walaupun demikian, dengan adanya penelitian terdahulu, cukup membantu penulis untuk mengembangkan penelitian ini baik dari konsep, pemikiran, penafsiran dan lain sebagainya untuk digunakan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Perilaku secara bahasa ialah sebuah cara dalam berbuat serta menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat manusia yang layak baginya. Perilaku juga sering disamakan dengan moral, yaitu kelakuan yang diukur dari nilai-nilai masyarakat yang muncul dari hati tanpa ada paksaan dari eksternal yang diikuti dengan adanya rasa tanggung jawab atas tindakannya tersebut.<sup>23</sup> Adapun perilaku menyimpang sering juga disebut dengan penyimpangan sosial, yaitu tidak sesuainya perilaku dengan nilai-nilai susila atau kepantasan, secara individu baik berasal dari pandangan manusia atau agama maupun sebagai makhluk sosial dalam pembedaannya. Perilaku menyimpang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu seseorang yang bertingkah laku, berbuat dan bertanggung terhadap lingkungannya yang berlawanan dengan yang ada di dalam masyarakat terkait norma dan hukum. Dalam berbuat dan berperilaku manusia dibatasi dengan aturan dalam kehidupan

---

<sup>23</sup> I A Sri Rahayu Endang Lindawati, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 12-13 <etheses.uin-malang.ac.id/1219/6/11410041\_Bab\_2.pdf>.

bermasyarakat, segala tindakannya harus sesuai dengan sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat.<sup>24</sup>

Sebagai khalifah di bumi, diberikan tanggung jawab kepada manusia untuk dikelolanya alam semesta demi kesejahteraannya. Tuhan menciptakan alam semesta ini memang untuk manusia. Manusia sebagai wakil Allah di bumi juga diberikan kekuasaan berupa rahmat Tuhan disebarkan, kebenaran ditegakkan, kebathilan dibasmi, keadilan ditegakkan dan lain sebagainya. Manusia ini kecil sebagai hamba, akan tetapi manusia mempunyai fungsi yang cukup besar sebagai khalifah Allah dalam ditegakkannya keadilan dan kebenaran dalam kehidupan di bumi ini. Oleh karenanya, Tuhan memfasilitasi manusia berupa perlengkapan spiritual seperti akal pikiran, hati dan hawa nafsu. Semua itu amat mencukupi manusia dalam menjadikannya sebagai makhluk yang mulia dan terhormat.<sup>25</sup> Tugas manusia sebagai pemimpin di muka bumi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (البقرة/2: 30)

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup>) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>26</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam penafsirannya, maksud dari ayat di atas ialah pada mulanya khalifah yaitu bermakna sebagai pengganti. Didasarkan dari makna tersebut, ada yang menangkap makna khalifah di sini dengan makna digantikannya Allah untuk ditegakkannya apa yang dikehendaki-Nya dan diterapkannya segala apa yang telah ditetapkan-Nya. Hal ini bukan berarti sebuah ketidakmampuan Allah atau dijadikannya kedudukan manusia sebagai Tuhan, akan tetapi yang dimaksud

<sup>24</sup> Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*, ed. by Bunga Sari Fatmawati, Cetakan Pertama (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 2.

<sup>25</sup> Rahmat Ilyas, ‘Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam’, *Mawa’izh*, 1.7 (2016), h. 169-195.

<sup>26</sup> Al-Qur’an, ‘Qur’an Kemenag in Word QS. Al-Baqarah Ayat 30’ (Terjemah Tahun 2019).

Allah yaitu diujinya manusia dan diberikannya suatu kehormatan. Dengan demikian, kekhalifahan mewajibkan manusia dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang diberikan Allah petunjuk kepadanya selaku pemberi penugasan dan kekuasaan. Kebijakan yang ditetapkannya jika tidak sesuai dengan apa yang dikendaki-Nya merupakan sebuah pelanggaran secara defenisi dan tugasnya sebagai khalifah.<sup>27</sup>

Dalam lingkungannya manusia hidup dan tinggal. Berinteraksinya manusia dengan unsur lingkungan fisik seperti biotik ataupun abiotik. Biotik yaitu berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan sedangkan abiotik yaitu berupa air, tanah, bebatuan dan lain sebagainya. Interaksi juga dilakukan manusia dengan sesamanya maupun lingkungan sosialnya. Interaksi tersebut diatur dengan norma dan nilai yang dikembangkan. Melalui interaksi itu, dihasilkanlah oleh manusia sebuah budaya terdiri dari berbagai macam bentuk, contohnya bahasa sehari-hari, ilmu teknologi dan lain sebagainya. Pada mulanya, hubungan harmonis antara manusia dengan unsur lingkungan lainnya masih terjalin sebelum ada dan dikenalnya teknologi. Hal itu disebabkan karena masih sedikit jumlahnya, sumber daya alam yang diambil pun tidak berlebihan, sehingga kerusakan yang signifikan tidak ditimbulkan. Akan tetapi, dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi serta kebutuhan manusia yang meningkat, membuat manusia bersifat eksploitatif dalam pengambilan sumber daya alam. Akibat dari perilakunya, perubahan dialami lingkungan. Lingkungan yang ada di air, udara dan darat tercemar karena sisa-sisa bahan cemar dari kegiatan manusia. Pada akhirnya, manusia juga terkena dampak yang buruk dari kerusakan tersebut, seperti penyakit yang berkembang, terjadinya bencana dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Sebagaimana yang telah tercantum dalam Qs. Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 142.

<sup>28</sup>Iwan Setiawan, 'Manusia dan Lingkungan', *Pendidikan Geografi*, 2012, h. 1-30 <[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_GEOGRAFI/197106041999031-IWAN\\_SETIAWAN/Manusia\\_dan\\_lingkungan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197106041999031-IWAN_SETIAWAN/Manusia_dan_lingkungan.pdf)>.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ )

(الرُّوم/30: 41)

41. *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*<sup>29</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam penafsirannya, maksud ayat di atas ialah sikap dari orang-orang musyrik yaitu dipersekutukannya Allah dan petunjuk-petunjuk agama yang diabaikannya, memiliki dampak yang buruk kepada dirinya sendiri, kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Telah terlihat kerusakan yang terjadi di daratan yaitu berupa kemarau dan kering, sulitnya bahan-bahan pokok dan rasa aman yang hilang. Kerusakan yang terjadi di lautan berupa benda-benda terbenam, hasil laut dan sungai yang kurang. Semua itu penyebabnya ialah dari ulah tangan manusia dengan kedurhakaannya. Sehingga akibat dari perbuatannya dicicipkan oleh Allah sedikit rasa yang diakibatkan dari dosa yang diperbuatnya dan dilanggarnya, supaya mereka kembali ke jalan yang lurus.<sup>30</sup>

Masalah-masalah lingkungan bukan hanya masalah seperti industri dan teknologi, biologi dan ekologi, mencegah dan mengendalikan polusi. Masalah lingkungan juga termasuk ke dalam masalah sosial. Kerusakan lingkungan ialah masalah pola organisasi sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut terancam. Pencipta dari kerusakan lingkungan ialah manusia dan yang terkena dampaknya manusia, maka yang harus mencari jalan keluarnya juga manusia.<sup>31</sup>

Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam gagasan ekoteologinya menyebutkan bahwa kesombongan manusia terhadap alam merupakan penyebab dari terjadinya fenomena kerusakan alam yang dapat dilihat saat ini. Disebutkan oleh Nasr bahwa krisis religiositas dan spiritualitas dalam kehidupan manusia sebagai akibat

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 'Qur'an Kemenag in Word QS. Ar-Rum Ayat 41' (Terjemah Tahun 2019).

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 76.

<sup>31</sup> Titik Sumarti, *Ekologi Manusia*, ed. by Soeryo Adiwibowo (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia - IPB, 2007), h. 71.

terjadinya kerusakan alam.<sup>32</sup> Spiritual dan religiositas yang krisis diakibatkan oleh sikap yang lalai dari kebenaran abadi. Mengenai hal ini, ingin diingatkan oleh Nasr kepada manusia modern bahwa manusia secara hakikat merupakan bagian integral bagi alam itu sendiri. Satu satuan wujud kosmos yang tak dapat terpisahkan yaitu kehadiran Allah yang direpresentasikan oleh alam dan wakil Allah di bumi yakni manusia.<sup>33</sup>

Oleh karenanya, untuk mengetahui jawaban dari masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan ayat-ayat kerusakan lingkungan hidup dengan pendekatan sains, karena yang terkena dampak kerusakan lingkungan tidak pada alam saja. Akan tetapi, manusia yang hidup di bumi juga terkena dampaknya. Jika terjadinya penyimpangan pada masyarakat dengan tidak diikutinya jalan kebenaran yang telah ditetapkan Allah untuk kesenangannya, maka akan menyebabkan krisis agama yaitu berupa moral yang krisis, kasih sayang yang sudah lenyap dan kebengisan.

### **G. Sistematika penulisan**

Pada penelitian ini, penulis memiliki rancangan yang secara umum akan diuraikan dalam lima bab pembahasan, diantaranya:

Bab I, Pendahuluan, hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran.

Bab II, Landasan Teoritis, berisi tentang pengertian hubungan dan manusia, penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, tujuan diciptakan manusia, pengertian kerusakan lingkungan hidup, macam-macam kerusakan lingkungan hidup, pengertian ekologi lingkungan dan pengertian Al-Qur'an dan Tafsir.

Bab III, Metodologi penelitian, tentang jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, Pembahasan dan Hasil Penelitian, tentang Biografi Tim Penulis Tafsir Kemenag RI, pembahasannya mencakup tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan karya-karya penulis ayat-ayat relasi manusia dengan kerusakan

<sup>32</sup> Yustinus Andi Muda Purniawan, 'Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague', *Jurnal Teologi*, 09.01 (2020), h. 69-84 <<https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2040>>.

<sup>33</sup> Purniawan, 'Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague', h. 69-84.

lingkungan hidup, penafsiran ayat-ayat relasi manusia dengan kerusakan lingkungan hidup dalam kitab tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kemenag RI dan analisis faktor penyebab manusia berperilaku merusak lingkungan hidup.

Bab V, berisi tentang kesimpulan dan saran.

